

MANUSIA INDONESIA YANG BERKUALITAS

Oleh: Prof. Dr. T. Jacob

Guru Besar Fak. Kedokteran UGM

Pengantar

Kalau kita perhatikan ciri-ciri orang Melayu, unsur rasial utama orang Indonesia sekarang, seperti yang dilukiskan dalam *Encyclopaedia Britannica* edisi 1951, kita akan mendapat gambaran yang sekurang-kurangnya kontroversial. Saya akan mengutip sebagian dari uraian itu yang dibuat oleh seorang mantan gubernur Inggris untuk Straits Settlements:

... Orang Melayu dungu, suka santai, tidak hemat, gemar pakaian menyala, kenyamanan dan kegampangn, dan membenci kerja berat. Mereka tidak sadar akan nilai uang dan kejujurannya rendah mengenai soal uang. Mereka lebih suka meminjam daripada mencari uang : Mereka candu judi, dan dahulu suka berkelahi, tetapi keberanian mereka tidak tinggi dibandingkan dengan ukuran Eropa

Saya tidak tahu apakah kita seperti bercermin mendengarkan itu, tetapi saya pada akhir tahun 1950-an memprotes pada redaksi *Encyclopaedia Britannica*, terutama karena mereka menghubungkan ciri-ciri mental dengan ciri-ciri fisik, yang saya rasa tidak ada atau sangat rendah korelasinya. Redaksi menjawab dan mengatakan bahwa mereka memang sedang meninjau kembali segala *entries* yang berkaitan dengan ras, dan benar, dalam edisi 1961 *entry* tentang Melayu ataupun Negro dibuat oleh seorang ahli antropologi ragawi, bukan oleh bekas gubernur kolonial.

Sebelumnya, lebih 2 abad yang lalu, Carl von Linne dalam karyanya yang monumental tentang taxonomi hewan, membagi-bagi manusia menurut benua dan warna kulit. Tentang Homo asiaticus yang mencakup orang Indonesia ia menulis: berkulit kehitaman, berambut hitam, murung, tegar, keras hati, angkuh, pengiri dan sangat mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

Saya melihat sebagian dari ciri-ciri di atas disebabkan oleh lingkungan: tingkat perkembangan peradaban, pengaruh eko-

logis seperti iklim dan lingkungan biotik, pendidikan, kepercayaan, dekat dan jauhnya dengan alam (*Natur-* atau *Kulturvolk*, proporsi ekosistem (buatan) manusia dalam lingkungannya) dan sebagainya. Misalnya ras lain juga ada yang suka berjudi; beberapa ciri seperti berani sukar diukur dan hanya dapat dinilai dengan subjektif. Tetapi uraian *Encyclopaedia Britannica* dapat mencambuk kita untuk menjauhi ciri-ciri negatif sesuai dengan perkembangan budaya kita dan dunia dalam setengah abad belakangan.

Untuk masa depan kita harus mengembangkan kualitas manusia Indonesia sesuai dengan tuntutan zaman pula, jika kita ingin berada dan aktif agak di depan dalam percaturan bangsa-bangsa di dunia. Untuk itu kita harus berusaha mengetahui bagaimana kira-kira ciri-ciri abad depan itu sendiri.

Masyarakat Abad XXI

Satu hal yang sangat mencolok pada abad depan ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat serta peranannya yang dominan dan merata dalam segala bidang kehidupan. Dalam keadaan demikian pembagian kerja antara manusia, kelompok manusia dan bangsa berlangsung lebih banyak dan makin terperinci dengan subspecialisasi yang mendalam. Sebagian pekerjaan akan lenyap dan pekerjaan baru akan muncul. Sebagian pekerjaan tidak dilakukan oleh manusia lagi, tetapi diserahkan kepada robot karena berbahaya, membosankan, memerlukan kecermatan yang tinggi dan lebih efisien. Sebagian pekerjaan diserahkan kepada negara-negara yang terbelakang, misalnya pekerjaan manual yang "kasar" atau "kotor", industri yang mencemar dengan hebat, industri yang padat karya dan sebagainya. Usaha dan perusahaan akan lebih bersifat padat otak, jadi telah bergeser dari padat modal.

Industri yang dominan diramal industri bioteknologi, yang membuat pemiliknya berada beberapa langkah di muka nega-negara industri lain, sehingga abad depan dianggap abad biologi. Teknologi terabas akan timbul atau bertambah pesat, misalnya telematik, mikroelektronika, dan kolonisasi angkasa, disertai

ekoteknologi dan energi aman. Industri budaya akan berkembang seperti industri sosial, industri waktu luang dan industri jaminan. Ekonomi akan makin dualistis dengan timbulnya ekonomi informal, swakarya, parakarya (kerja samping), swadaya (menolong diri sendiri, *do-it-yourself market*).

Manusia sudah lebih 6 miliar jiwa di dunia dan lebih 50% hidup di kota. Kota-kota besar terdapat lebih banyak di Dunia Selatan, termasuk kota-kota raksasa. Ini akan mengubah cara dan gaya hidup dengan sangat mendasar, misalnya dalam transportasi, keluarga, interaksi antara individu, organisasi pelayanan serta pola perkawanan dan perkawinan. Agama tidak dapat dikembangkan atau dipelihara menurut sistem zaman peternakan atau bercocok-tanam lagi. Ada kemungkinan ilmu pengetahuan dijadikan semacam agama dengan ilmuwan berperan sebagai rahib, tetapi jelas ini tidak dapat memuaskan sebagian besar orang, karena soal-soal transedental tidak dapat dipecahkan secara non-transedental. Institusi keluarga akan berubah dengan bertambah padat dan rumitnya masyarakat serta bertambah panjangnya umur manusia dan makin mobilnya mereka. Sekarang saja apa yang disebut keluarga di Amerika Serikat dapat mempunyai arti yang sangat bervariasi.

Masa depan manusia juga dipengaruhi oleh pecahnya atau terbukanya isolat-isolat etnorasial, yang mengakibatkan unggun informasi genetik dimiliki bersama oleh kelompok yang lebih besar dan luas. Pada tingkat global hal ini sudah mulai terjadi setahap demi setahap, namun demikian pada abad depan nasionalisme dan negara-bangsa masih ada dan hidup. Gerakan asosiatif juga terus terjadi, diimbangi oleh ungkapan-ungkapan kepribadian kelompok kecil yang lebih vokal, yang ingin identitasnya tidak tenggelam dalam mondialisasi kehidupan dan kosmopolitanisme.

Masalah energi menjadi penting, karena kecenderungannya ialah meninggalkan energi fosil dan nuklear ke energi baru yang lunak, aman dan diperbaharui. Bahan makanan baru terus dicari-cari, produksi dan pengolahannya diperbaharui, demikian pula distribusinya. Masalah ini merupakan ramuan konflik yang potensial, karena timbul kesenjangan, di samping kesenjangan

informasi, militer, ekonomi, geografi dan politik. Indonesia akan melewati ambang antara masyarakat agrikultur dan industri, yang membawa persoalan-persoalan baru dan menuntut adanya ciri-ciri tertentu bersama dengan perubahan ciri-ciri tertentu pada anggota-anggotanya.

Kualitas yang Diharapkan

Suasana abad XXI, yang mulai tahun 2001 dan berakhir tahun 2100, di Indonesia seperti diuraikan di atas, dengan urbanisasi yang meningkat, penduduk bertambah, tergolong kedalam negara industri baru, ilmu pengetahuan yang lebih banyak diterapkan dan mulai dikembangkan, interaksi dengan dunia luar bertambah, informasi yang membanjir, pelayanan jasa yang meningkat pesat, memerlukan ciri-ciri manusia yang sesuai pula, yang menurut hemat saya adalah seperti di bawah ini :

1. *Kreatif dan inovatif*. Untuk dapat mempertahankan pekerjaan yang layak, orang Indonesia harus mempunyai ciri-ciri ini. Dengan begitu ia dapat mengembangkan kekayaan Indonesia dan mengungkapkan keindonesiaan di tengah gelanggang dunia. Pekerjaan yang non-kreatif dapat diautomasi dan dapat dikerjakan oleh robot atau mesin dengan lebih baik.
2. *Takwa dan patuh* pada aturan, tertulis atau tidak tertulis, baik agama, etika, hukum maupun adat kebiasaan. Ini sangat penting dalam densitas penduduk yang tinggi, lalu-lintas yang ramai, penghidupan yang kompleks, karena interaksi yang dangkal akan lebih banyak terjadi, yang dapat menimbulkan konflik, pencemaran, kecelakaan, dan ketidak-adilan. Berbagai macam sekuritas dapat lenyap oleh ketidak-patuhan pada perjanjian, kesepakatan, baik sekuritas politik, ekonomi, ekologi, mental, religious, kultural ataupun militer. Dalam hal ini termasuk peraturan, undang-undang, etika, moral dan agama. Orang terpaksa baik untuk bertahan hidup.
3. *Sadar waktu*; bukan hanya sadar akan adanya waktu, tetapi sadar akan perjalanan waktu. Waktu dalam masyarakat agrikultural dan industri atau antara rural dan urban berbeda: yang pertama bersifat siklis, yang kedua linear. Waktu yang

pertama adalah waktu yang dialami, bersifat individual, dengan orientasi pada matahari sebagai penunjuk waktu alam. Yang kedua adalah waktu yang dapat diukur, bersifat teknologis. Konsep waktu berubah dari masa ke masa: dulu waktu dianggap hanya sekarang dan bukan-sekarang, tetapi di kota kita melihat waktu bergerak ke satu arah (unidireksional) dari masa lalu, lewat sebentar di masa kini ke masa depan. Masa lampau mempengaruhi masa sekarang dan seterusnya. Waktu dibagi-bagi dalam satuan-satuan yang mengatur pekerjaan. Pekerjaan ini ada yang harus dilakukan sinkron, ada yang berurutan dalam waktu (sekuensial); pekerjaan dapat diukur kecepatannya, ketepatannya dan produknya, sehingga didapat produksi per satuan waktu dan intensitas kerja. Dengan demikian waktu telah diekonomisasi, terutama oleh kapitalisma industri, dan waktu menjadi embel-embel mesin. Orang membuat rencana menurut unit waktu, sehingga waktu berarti uang atau uang berarti waktu. Kemudian waktu dibirokratisasi dan diindustrialisasi. Sekarang orang tidak lagi berjuang melawan waktu (berkejar-kejaran dengan waktu), tetapi berjuang memperoleh waktu. Di Barat waktu sudah dikenal umum pada abad XIV, sedangkan sebelumnya hanya dipakai untuk keperluan agama (ritual). Jam umum yang berbunyi berkala sudah mengatur waktu penduduk kota dari menara gereja atau kota. Kita, yang berkenalan dengan waktu mekanis dan linear searah agak belakangan, harus banyak menyesuaikan diri dengan zaman industri-urban yang akan dominan di tempat kita pada abad depan. Hanya saya rasa perlu ada modifikasi dalam adaptasi, agar kekeliruan yang dibuat Barat tidak kita tiru pula. Waktu jangan sampai mendominasi manusia, menyiksanya dengan *stress* yang tak perlu dan memburunya terus-menerus. Ini agak sukar, karena ada pekerjaan-pekerjaan besar yang harus dilakukan sinkron atau dalam sekuensi tertentu, yang tanpa koordinasi waktu dan ruang tidak akan berjalan baik atau efisien.

4. *Sadar Konsumsi.* Kita lebih terlatih dan terdidik untuk keperluan produksi daripada untuk konsumsi. Jika barang konsumsi diproduksi secara tradisional, menurut pesanan,

dengan variasi yang sempit, hal itu tidak menjadi persoalan. Tetapi kalau produksi berlangsung massal oleh produsen yang tidak dikenal langsung di tempat dan waktu berlainan serta dengan keanekaan yang tinggi maka konsumen harus lebih cerdas, selektif dan mempunyai informasi cukup serta kekuatan untuk mengeluh dan menolak. Inilah yang menyebabkan adanya pendidikan konsumen dan timbulnya gerakan konsumentisme atau *consumerism*. Istilah ini banyak dipertukarkan dengan keliru dengan hiperkonsumsi tetapi pada mulanya berarti kesadaran konsumen untuk melindungi diri bersama-sama menghadapi ketidak-teraturan dalam pemasaran, mutu dan pemeliharaan produk pasca-jual. Perusahaan Perusahaan cenderung membuat barang dengan keusangan melekat, supaya produk baru dapat segera dibuat dan konsumen lebih sering membeli yang baru. Biaya yang lebih besar dalam membuat barang yang tak tahan lama harus dipikul konsumen pada akhirnya, sehingga harus ada kemampuan konsumen untuk menilai produk yang diedarkan kepadanya, yang hanya dapat dilakukan dengan informasi dan solidaritas antara sesama konsumen. Kalau tidak ada kemampuan itu, maka ia tidak dapat berargumentasi dengan kuat.

5. Kecerdasan umum harus meningkat untuk menghadapi kehidupan yang kompleks, oleh karena itu tingkat kecerdasan umum harus dinaikkan serta harus ada jembatan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan khalayak ramai, yang dapat dibentuk oleh media massa, perpustakaan, kursus-kursus ekstensi dll. Orang banyak yang pandai lebih penting daripada orang pandai yang banyak bagi masyarakat yang ingin maju. Dalam kecerdasan termasuk melek aksara, melek bahasa, melek komputer dan melek informasi. Orang jangan hanya menjadi penerima dan penyebar informasi, tetapi juga prosessor dan produsen informasi.
6. *Kepribadian* kuat dan plastis. Kepribadian harus kuat, karena bujukan dan hantaman informasi bertambah banyak yang masuk ke rumah atau terpampang sepanjang jalan, serta tak dapat disensur secara peternalistis. Kepribadian yang lemah memudahkan depersonalisasi oleh teknologisasi dan biro-

kratisasi. Sebaliknya kepribadian harus plastis, karena perubahan-perubahan terjadi lebih cepat daripada di masa lampau (apalagi) dalam masyarakat rural-agrikultural. Dulu perubahan besar terjadi lebih lama daripada umur seseorang (yang lebih pendek), tetapi sekarang frekuensi perubahan besar lebih tinggi dan umur manusia lebih panjang.

7. *Sadar uang.* Adaptasi kita dengan uang kertas belum lama, apalagi dengan kertas berharga. Pertukaran barang (*barter*) yang sudah kita kenal benar, hampir tidak terdapat lagi. Maka kesadaran akan makna uang, kehematan, penentuan prioritas sosial ekonomis yang tepat, dan resistensi terhadap godaan atribut-attribut kemewahan yang tak perlu, harus dikembangkan.
8. *Kosmopolitanisma.* Tidak diharapkan semua orang akan menjadi kosmopolitan dalam satu abad lagi, tetapi harus cukup banyak orang dalam satu negara yang dapat menyesuaikan diri untuk hidup di masa saja, misalnya diplomat, pengusaha besar dan manager, pakar dan ilmawan, penuntut ilmu, seniman, tentara pilihan, tenaga kerja dll. Mereka harus sanggup menghadapi orang luar negeri dalam dialog yang berat dan keras, hidup dalam lingkungan yang berlainan, makanan yang berbeda dan budaya yang lain. Orang kita dianggap terlalu lunak, cengeng, lekas putus asa dan harus membawa kepompong nasionalnya ke mana ia pergi, padahal manusia adalah makhluk yang ubiquitous, latiekkik dan dengan budayanya dapat hidup di banyak tempat. Kita juga harus lebih merasa sebagai penduduk dunia yang satu dan bertambah kecil, sehingga solidaritas harus meluas dalam ruang dan waktu.
9. *Sehat.* Agar efisien, manusia harus sehat, hidupnya lebih lama dan lebih bernas. Terutama dalam kaitannya dengan kegiatan pembatasan jumlah kelahiran per keluarga yang dilakukan dengan pesat, maka kesehatan mereka yang beruntung tidak tercegah lahir, harus optimal. Sehubungan dengan ini juga orang harus tumbuh normal, karena ini juga merupakan indikator kesehatan. Gangguan kesehatan terutama dapat ditemukan lebih banyak dalam penyakit genetis, pe-

nyakit karena kecelakaan dan karena derap kehidupan yang lebih cepat (gaya hidup). Beban genetis bertambah karena usaha kedokteran dan peradaban sendiri yang mempertahankan hidup dan memperpanjang usia mereka yang mengemban gena tak baik.

10. *Tangguh* , mempunyai ketahanan yang tinggi. Hal ini penting dalam kehidupan urban-industri yang bertempo cepat dan kepompong keluarga luas yang memudar, sehingga fungsi perlindungan diambil alih sendiri. Orang kita banyak yang tak mau bangkit lagi sesudah jatuh, menyisih ke tepi sambil bersungut-sungut. Untuk hidup yang keras dan kompetitif, dibutuhkan daya tahan yang besar. Juga kita harus tangguh terhadap produk-produk kita sendiri, seperti teknologi, yang harus tertahan sehingga tidak terjadi dehumanisasi olehnya.
11. *Siaga*. Orang kita sering terdada tidak siap untuk menghadapi sesuatu yang datang dengan cepat, lalu memberi reaksi terlambat, lamban dan tertegun-tegun serta tidak penuh. Ini masalah biokultural, mungkin ada sebab-sebab nutrisional, tetapi mungkin pula cara pendidikan informal atau formal yang membuat mereka tidak *alert*, waspada dan peka terhadap perubahan dan kemungkinan.
12. *Adil* . Rasa keadilan perlu dipunyai oleh masyarakat yang beradab dan setiap anggotanya, karena kemungkinan melanggar prinsip-prinsip keadilan atau dilanggar rasa keadilannya akan bertambah luas dengan pertambahan penduduk, berkurangnya sumber daya alam serta institusi budaya yang makin kompleks dan meraksasa, sehingga jalan menuju keadilan bertambah panjang dan berkelok-kelok.
13. *Sadar lingkungan*. Manusia harus sadar bahwa ia adalah sebagian dari lingkungan bersama manusia dan bangsa lain, bahkan juga makhluk hidup lain. Hiperexploatasi, hiperkonsumsi, ketamakan, dan pencemaran sarang yang tak terkontrol akan merugikan manusia sendiri. Manusia terikat pada masa dan ruang, ia sudah dapat melonggarkan dirinya sedikit dari ikatan ruang, tetapi belum bebas dari masa, yang sebetulnya juga sebagian dari lingkungan.

14. *Beradab* dan menghormati hak orang lain. Peradaban membedakan manusia dari hewan, dan usaha yang penting dalam evolusi manusia adalah upayanya menjinakkan diri atau mengangkat dirinya menjadi lebih manusiawi. Hidup bersama dan meningkatkan peradaban tidak mungkin dilakukan dengan tidak menghormati hak-hak orang atau kelompok lain.

Daya-Upaya

Untuk mencapai ciri-ciri manusia yang diidamkan untuk abad depan, banyak hal harus dilakukan dalam berbagai bidang dan di sini hanya akan disinggung dengan singkat.

1. *Pendidikan*. Terutama harus ditujukan ke arah menerapkan sendiri informasi yang diperoleh, dapat mencari informasi yang dibutuhkan dan dapat berpikir sendiri, di samping usaha mendidik mempunyai mata pencaharian.
2. *Penyebaran dan popularisasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangannya*. Masyarakat ilmiah Indonesia harus terbentuk dengan jaringan yang kuat dan luas. Pentingnya ilmu pengetahuan tidak dapat diremehkan dan harus tercermin dalam anggaran belanja dan kenyataan. Ilmu pengetahuan Dunia Selatan dilukiskan orang sebagai "hanya fragmen-fragmen masyarakat ilmiah yang tidak teratur, terlepas-lepas, dengan kompetensi profesional yang terbatas, dilanda kemiskinan, secara intelektual terpencil". Dunia Selatan hanya menyumbang 2% (dalam tahun 1970-an) dalam produksi informasi ilmiah, dengan peranan utama dipegang oleh India, Argentina, Brazil dan Mesir. Yang mencolok dari hasil ilmu pengetahuan Dunia Selatan adalah ekspor ahli-ahli ulung ke negara maju. Seperti kata Ramon y Cajal, "jika kita ingin tergolong dalam bangsa beradab, haruslah kita budidayakan tanah gersang, daerah, dan jiwa kita, kita memanfaatkan segala sungai yang lenyap ke laut dan segala bakat yang lenyap kedalam kebodohan".

3. *Media massa* harus lebih berperan dalam mencerdaskan individu dan bangsa. Pasar bacaan tidak cukup hanya dienuhi oleh majalah hiburan. Telekoran (*Telezeitung*) dapat menghomogenisasi sumber informasi dan membatasi keanekaan pendapat, di samping keuntungan-keuntungannya.
4. *Mobilitas* individu dan kelompok harus dibantu untuk merangsang orang keluar dari kepicikan wawasan tempurung, jangan dibatasi dengan berbagai macam peraturan yang tidak perlu. Luasnya wawasan sangat membantu proses kemajuan.
5. *Lembaga konsumen* terbesar, Dewan Perwakilan Rakyat, harus dapat melaksanakan fungsinya dengan optimal, dan lembaga-lembaga konsumen harus dapat hidup dan berfungsi dengan baik, dan bertambah jumlahnya, terutama untuk bidang-bidang khusus.
6. *Penegakan hukum* harus merupakan pekerjaan serious yang berlanjut dan terkoordinasi dengan konsisten. Nilai-nilai masyarakat dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh derajat keberhasilan penegakan hukum yang seyogyanya konsisten, prediktabel dan segera.
7. *Lembaga-lembaga agama* harus lebih berperan dan bertanggung jawab dalam menjaga standar moralitas bangsa secara independen, sehingga dapat menghindari kompromi dengan *munkar*.

Lembaga-lembaga etika harus banyak didirikan untuk penelitian, pendidikan dan pemecahan masalah.

Yogyakarta, 6-1-1993